

MENCIPTAKAN LINGKUNGAN TERAPEUTIK: KONTRIBUSI UNCONDITIONAL POSITIVE REGARD GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SLB

Shofwatul Qolbiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

shofwaqolbiyah944@gmail.com

Putri Minhatin Tsaniyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

putriminha@gmail.com

Abstract: Penelitian ini membahas penerapan *Unconditional Positive Regard* oleh guru sebagai dasar pembentukan lingkungan belajar yang bersifat terapeutik di Sekolah Luar Biasa. Tujuannya adalah menjelaskan makna UPR, mengamati bagaimana guru menerapkannya dalam interaksi harian, serta menilai pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa UPR tampak melalui sikap guru yang menerima kondisi siswa tanpa syarat, memberikan penguatan yang menghargai usaha, dan menjaga komunikasi yang tidak menghakimi. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih aman, lebih percaya diri, dan lebih terlibat selama proses pembelajaran. Dukungan lainnya berupa pengaturan ruang yang ramah sensorik dan penyesuaian metode mengajar sesuai kebutuhan individual turut memperkuat suasana terapeutik. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa UPR memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan kesiapan belajar siswa SLB sehingga layak diterapkan dalam pendidikan khusus.

Keywords: UPR, motivasi belajar, SLB, lingkungan terapeutik, kebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar yang krusial dalam pertumbuhan individu, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus yang belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Lingkungan belajar yang mendukung secara terapeutik memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi siswa, karena siswa SLB sering

mengalami tantangan emosional, sosial, dan kognitif yang dapat mengurangi keterlibatan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.¹

Salah satu metode yang relevan adalah *Unconditional Positive Regard* (UPR), sebuah pendekatan pembelajaran dari psikologi humanistik yang diperkenalkan oleh Carl Rogers. UPR menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap setiap individu secara keseluruhan, tanpa melakukan penilaian berdasarkan prestasi atau perilaku.² Dalam pendidikan, guru yang menerapkan UPR menunjukkan sikap empati, tidak bersikap menghakimi, dan memberikan dukungan kepada siswa secara konsisten, sehingga siswa merasa aman untuk belajar, memiliki rasa percaya diri, dan termotivasi untuk ikut serta secara aktif, terutama di lingkungan belajar yang sulit seperti SLB.

Sejumlah penelitian telah mengindikasikan manfaat UPR bagi kepercayaan diri dan motivasi siswa, kajian empiris yang secara khusus meneliti penerapan UPR di SLB dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus masih terbatas. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk tersebut dengan mengkaji kontribusi UPR guru dalam menciptakan suasana terapeutik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SLB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research dan wawancara sebagai teknik utama dalam memperoleh data. Library research dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Unconditional Positive Regard serta penerapannya dalam konteks pendidikan di SLB. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan pihak terkait di lingkungan SLB untuk menggali data empiris mengenai praktik penerapan UPR dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Melalui teknik wawancara, peneliti memperoleh informasi langsung yang bersifat mendalam dan autentik sesuai dengan pengalaman subjek penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Pengertian Unconditional Positive Regard Dalam Pendidikan Inklusif

Unconditional Positive Regard atau UPR adalah salah satu gagasan inti dalam pendekatan humanistik yang dikembangkan Carl Rogers. Konsep ini menggambarkan sikap menerima seseorang secara penuh tanpa syarat apa pun.

¹ Qurrotul Aini and Nova Estu Harsiwi, "Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb Karya Bhakti Surabaya," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 3 (2024): 1498– 504.

² Nanum Sofia, "Mencintai Tanpa Syarat: Aplikasi Model 'Unconditional Positive Regard,'" *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, no. Vol 6, No 1 (2015) (2015): 45– 56, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6649/5208>.

Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan Sekolah Luar Biasa, UPR tampak ketika guru memperlakukan setiap siswa dengan penerimaan dan penghargaan yang sama, tanpa melihat apakah ia memiliki hambatan belajar ringan maupun berat. Guru tidak menilai siswa hanya dari keberhasilan akademiknya, tetapi melihat mereka sebagai individu yang tetap memiliki potensi untuk berkembang.³ Sikap ini membantu siswa merasa dihargai sebagai manusia, bukan sekadar sebagai peserta didik yang dituntut untuk mencapai standar tertentu.

Meskipun Rogers paling dikenal dengan gagasan ini, konsep penerimaan tanpa syarat sebenarnya sudah muncul lebih awal melalui pemikiran Stanley Standal pada tahun 1954. Rogers kemudian memperluasnya dalam terapi berpusat pada klien, di mana terapis menunjukkan penerimaan penuh terhadap klien agar mereka merasa aman untuk mengeksplorasi diri. Dalam penerapannya di sekolah, UPR sangat berbeda dari penghargaan bersyarat, yaitu ketika seorang guru hanya memberikan pujian atau perhatian jika siswa memenuhi harapan tertentu. UPR justru mendorong guru untuk tetap bersikap hangat dan terbuka bahkan ketika siswa melakukan kesalahan, mengalami kesulitan, atau menunjukkan perilaku yang kurang tepat.⁴ Cara ini memberi sinyal bahwa keberadaan siswa diterima sepenuhnya, walaupun perilakunya tetap perlu diarahkan.

Bagi siswa berkebutuhan khusus seperti autisme, tunadaksa, tunagrahita, maupun anak dengan hambatan perkembangan lainnya, penerimaan tanpa syarat memberi dampak yang sangat besar.⁵ Anak-anak SLB sering kali menghadapi rasa takut salah dan cemas terhadap penilaian orang lain. Dengan UPR, guru menciptakan ruang belajar yang membuat mereka merasa aman secara emosional. Ketika suasana kelas tidak menghakimi, siswa menjadi lebih berani untuk mencoba, lebih mau berpartisipasi, dan tidak takut gagal. Sikap ini pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang muncul dari diri mereka sendiri. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya pada kemampuan dirinya sehingga proses perkembangan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Lingkungan yang menerima tanpa syarat membantu mereka tumbuh dan bergerak menuju pemahaman diri yang lebih baik serta kesiapan untuk berkembang sesuai potensinya.

Implementasi Unconditional Positive Regard di SLB Maharani Paciran

³ Vivi Ratnawati, "Penerapan Person Centered Therapy Di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas," *Journal of Education Technology* 1, no. 4 (2017): 252–59.

⁴ ILMU DAN APLIKASI PENDIDIKAN Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis (Grasindo, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=TkqF8C8ffK4C>.

⁵ Nanum Sofia, "Mencintai Tanpa Syarat: Aplikasi Model 'Unconditional Positive Regard.'"



Pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya menitikberatkan pada prestasi akademis, tetapi juga memerlukan pendekatan yang berfokus pada aspek kemanusiaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan perasaan aman, dihargai, dan diterima apa adanya. Di SLB Maharani Paciran, prinsip itu diterapkan melalui penggunaan Unconditional Positive Regard (UPR), yang merupakan sikap penerimaan positif tanpa syarat dari pengajar terhadap semua siswa, tanpa memedulikan kondisi fisik, intelektual, atau emosional anak.

SLB Maharani Paciran merupakan sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi siswa dengan beragam kebutuhan khusus. Di sekolah ini terdapat berbagai jenis disabilitas seperti Down Syndrome, Tunanetra, Autisme, Tunarungu, Tunadaksa, dan Tunawicara. Keanekaragaman tersebut membuat setiap anak membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Beberapa siswa lebih mudah memahami materi melalui media visual, sebagian menggunakan bahasa isyarat, dan ada pula yang memerlukan bimbingan secara personal agar mampu mengikuti proses belajar dengan baik. Dalam menghadapi keragaman tersebut guru di SLB Maharani Paciran menerapkan prinsip Unconditional Positive Regard (UPR), yaitu sikap menerima dan menghargai setiap siswa tanpa syarat. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang penuh kehangatan dan dukungan, serta memperlakukan semua peserta didik secara setara tanpa memandang keterbatasan fisik maupun intelektual. Pembelajaran dilakukan sama seperti sekolah reguler pada umumnya, sehingga setiap siswa merasakan penghargaan dan kesempatan yang sama untuk berkembang.⁶ Sikap penerimaan positif ini membantu peserta didik merasa nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar.

UPR menjadi dasar utama dalam interaksi dan komunikasi guru setiap hari. Guru melihat siswa tidak dari batasan atau kemampuan akademisnya, tetapi sebagai individu dengan potensi untuk berkembang. Nilai menghargai, menerima semua keadaan, dan menghindari penilaian menjadi elemen budaya yang terus dilestarikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dalam situasi itu, siswa merasa leluasa untuk mengekspresikan diri, berani melakukan eksperimen, dan tidak merasa khawatir untuk berbuat salah.

Praktik UPR jelas terlihat sejak siswa pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Setiap pagi, guru menyambut siswa yang datang dengan senyuman, salam ramah, dan perhatian yang personal. Suasana kelas disusun sedemikian sehingga bersahabat dan tanpa tekanan. Saat siswa menghadapi kesulitan dalam memahami tugas atau mengatur emosi, guru tidak memberikan sanksi atau respon yang negatif. Sebaliknya, pengajar menyediakan dukungan emosional, waktu untuk relaksasi, serta arahan yang penuh pengertian.⁷ Dalam konteks ini,

⁶ Himatul Waro, Guru Kelas di SLB Maharani Paciran, Wawancara pribadi, 2 Desember 2025.

⁷ Nugra Heni Kristina, *Mengenal Dan Mengembangkan Potensi Individu Berkebutuhan Khusus*, -, 2025.

kesalahan dianggap sebagai elemen dalam proses pembelajaran, bukan sebagai alasan untuk mendapatkan teguran.

Selain pembelajaran akademik, sekolah juga menjalankan kegiatan pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter. Setiap Senin diadakan upacara bendera untuk semua tingkat, mulai dari TK hingga SMA, dan setiap Selasa serta Kamis dilaksanakan Sholat Dhuha bersama.⁸ Kegiatan ini menjadi bentuk nyata penerapan UPR karena semua siswa tanpa kecuali diberikan kesempatan berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing.

Dalam proses belajar, pengajar memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Tidak ada kriteria kemampuan yang mengharuskan semua siswa berada pada tingkat yang seragam. Setiap keberhasilan, sekecil apapun, mendapatkan penghargaan berupa pujian lisan, stiker penghargaan, atau pelukan bagi siswa yang merasa nyaman dengan sentuhan fisik. Metode ini mendukung pengembangan rasa percaya diri dan dorongan intrinsik siswa.

UPR juga terlihat dalam manajemen perilaku. Saat siswa memperlihatkan perilaku yang menantang, guru berupaya memahami latar belakangnya melalui pendekatan dialog dan empati. Guru berbicara secara individual untuk mendukung siswa dalam mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih positif. Pendekatan ini tidak sama dengan pola disiplin.

Dampak Unconditional Positive Regard terhadap Motivasi Belajar Siswa SLB

Penerimaan tanpa syarat yang diberikan guru sering menjadi faktor penting dalam membangun dorongan belajar pada siswa di Sekolah Luar Biasa.⁹ Sikap ini membuat siswa merasa hadir dalam lingkungan yang aman, di mana usaha mereka dihargai meskipun hasilnya belum sempurna. Ketika siswa tidak lagi dibebani rasa takut dinilai atau dikritik secara berlebihan, ruang untuk mencoba dan berkembang terbuka lebih luas.

Perubahan motivasi terlihat ketika siswa mulai menunjukkan kesiapan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih konsisten. Mereka menjadi lebih berani merespons pertanyaan, mencoba tugas baru, atau mengulangi latihan yang menurut mereka menantang. Rasa percaya diri yang meningkat biasanya muncul dari pengalaman bahwa guru menerima proses belajar mereka apa adanya, bukan hanya fokus pada keberhasilan akhir.¹⁰

UPR juga mempengaruhi cara siswa memandang pembelajaran. Dorongan belajar tidak lagi didasarkan pada keinginan untuk menghindari kesalahan, tetapi pada rasa nyaman berada dalam interaksi dengan guru.

⁸ Nova Hamdaniyati, Kepala Sekolah di SLB Maharani Paciran, Wawancara pribadi, 2 Desember 2025.

⁹ Nanum Sofia, "Mencintai Tanpa Syarat: Aplikasi Model 'Unconditional Positive Regard.'"

¹⁰ Nugraha Arif Karyanta, "Self-Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa," *Wacana* 5, no. 1 (2013).



Lingkungan kelas yang tenang dan suportif membantu mereka mempertahankan perhatian, meminimalkan perilaku defensif, dan membuka peluang untuk belajar dengan ritme yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Relasi positif yang terbentuk dari penerimaan tanpa syarat ini membuat siswa lebih kooperatif dan lebih mudah diarahkan. Kondisi tersebut mendukung terciptanya alur pembelajaran yang lebih efektif, sekaligus memperkuat motivasi intrinsik yang dibutuhkan siswa SLB untuk menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial.

Strategi Menciptakan Lingkungan Terapeutik

Upaya membangun lingkungan terapeutik di Sekolah Luar Biasa memerlukan strategi yang terencana dan menyentuh berbagai dimensi. Lingkungan seperti ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus merasa diterima, terlindungi, dan memiliki ruang untuk berkembang tanpa tekanan berlebihan. Unconditional Positive Regard menjadi landasan utama karena sikap menerima tanpa syarat dari guru mampu menciptakan atmosfer kelas yang stabil, menenangkan, dan bebas dari rasa takut dinilai secara negatif.¹¹ Ketika suasana dasar ini tercipta, interaksi pembelajaran menjadi lebih terbuka dan siswa lebih siap untuk berpartisipasi.

Pada ranah emosional, guru memiliki peran besar dalam menata kualitas hubungan sehari-hari. Sapaan ramah setiap pagi, perhatian kecil terhadap perubahan perilaku, dan kontak mata yang meneguhkan dapat membangun rasa aman sejak awal. Hal ini penting bagi siswa dengan sensitivitas emosi seperti anak autisme atau mereka yang memiliki hambatan fisik tertentu. Ketika guru memberikan umpan balik yang jujur namun lembut, serta menekankan apresiasi pada usaha kecil yang ditunjukkan siswa, mereka merasa dihargai tanpa syarat apa pun. Sikap mendengarkan tanpa menghakimi membantu siswa mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih leluasa, sekaligus mengurangi tekanan psikologis yang sering mereka rasakan.

Aspek fisik ruang belajar juga memegang peran penting. Desain ruang kelas yang mempertimbangkan kebutuhan sensorik dapat membantu siswa mengelola kecemasan dan menjaga fokus. Cahaya alami, tanaman, warna yang tidak terlalu mencolok, serta keberadaan sudut tenang memberi kesempatan bagi siswa untuk menenangkan diri ketika mengalami overstimulasi. Aturan kelas yang tegas dalam mencegah diskriminasi serta jadwal kegiatan yang konsisten membuat siswa merasa lebih terstruktur dan tidak cemas menghadapi perubahan mendadak. Kolaborasi dengan orang tua semakin memperkuat

¹¹ Ratnawati, "Penerapan Person Centered Therapy Di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas."

strategi ini karena pola yang diterapkan di sekolah bisa dilanjutkan di rumah, sehingga kebutuhan emosional siswa tetap terjaga.

Strategi pedagogis melengkapi keseluruhan proses dengan memberikan arah pada aktivitas belajar yang lebih adaptif. Program individualisasi yang memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menyesuaikan metode dan capaian kompetensi sesuai kemampuan masing-masing siswa.¹² Pendekatan ini membantu siswa merasa tidak tertinggal dan tetap memiliki tujuan belajar yang realistis. Evaluasi yang dilakukan bersama tim multidisiplin seperti terapis, psikolog, dan pendamping siswa memungkinkan strategi diperbarui sesuai perkembangan. Pelatihan bagi guru mengenai pendekatan humanistik dan teknik pendampingan juga penting agar penerapan lingkungan terapeutik tetap konsisten dalam jangka panjang.

Lingkungan terapeutik yang dibangun melalui perpaduan strategi emosional, fisik, dan pedagogis ini memberi ruang bagi siswa SLB untuk berkembang dengan lebih percaya diri. Ketika suasana kelas stabil dan penerimaan tanpa syarat terjaga, proses belajar bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi juga pengalaman yang membuat mereka merasa aman, dihargai, dan mampu mencapai potensinya.

KESIMPULAN

Unconditional Positive Regard merupakan sikap penerimaan tanpa syarat yang menempatkan siswa sebagai individu yang layak dihargai apa adanya. Dalam konteks SLB, penerapan UPR oleh guru membantu menciptakan hubungan yang lebih hangat dan inklusif, sehingga siswa merasa aman dan diterima. Pendekatan ini memberi dampak positif pada motivasi belajar karena siswa tidak lagi dibebani rasa takut gagal atau dinilai secara negatif. Mereka lebih berani mencoba, lebih terlibat dalam kegiatan belajar, dan menunjukkan perkembangan kepercayaan diri yang signifikan. Strategi membangun lingkungan terapeutik melalui dukungan emosional, penataan ruang yang ramah sensorik, serta pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu semakin memperkuat efek UPR dalam proses belajar. Kombinasi ini memungkinkan siswa SLB belajar dengan suasana yang lebih tenang dan mendukung perkembangan akademik maupun personal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Qurrotul, and Nova Estu Harsiwi. "Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb Karya Bhakti Surabaya." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 3 (2024): 1498–504.

¹² Birgitta Eleonora Berliana and Irene Syona Darmady, "Perancangan Ruang Belajar Kolaboratif Bagi Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Konsep Therapeutic Design," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 5, no. 2 (2023): 707–16.



- Berliana, Birgitta Eleonora, and Irene Syona Darmady. "Perancangan Ruang Belajar Kolaboratif Bagi Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Konsep Therapeutic Design." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 5, no. 2 (2023): 707-16.
- Himatul Waro, Guru Kelas di SLB Maharani Paciran, Wawancara pribadi, 2 Desember 2025.
- ILMU DAN APLIKASI PENDIDIKAN Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis. Grasindo, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=TkqF8C8ffK4C>.
- Karyanta, Nugraha Arif. "Self-Esteem Pada Penyandang Tuna Daksa." *Wacana* 5, no. 1 (2013).
- Kristina, Nugra Heni. *Mengenal Dan Mengembangkan Potensi Individu Berkebutuhan Khusus*. -, 2025.
- Nanum Sofia. "Mencintai Tanpa Syarat: Aplikasi Model 'Unconditional Positive Regard.'" *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, no. Vol 6, No 1 (2015) (2015):45-56.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6649/520> 8.
- Nova Hamdaniyati, Kepala Sekolah di SLB Maharani Paciran, Wawancara pribadi, 2 Desember 2025.
- Ratnawati, Vivi. "Penerapan Person Centered Therapy Di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas." *Journal of Education Technology* 1, no. 4 (2017): 252-59.